

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Desa Bipolo merupakan salah satu desa yang terdapat di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) yakni tepat berada di Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Berbagai potensi melimpah di dalamnya terutama potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki oleh Nusa Tenggara Timur, selain itu Sumber Daya Manusia (SDM) secara fisik sangat kuat dan sehat dikarenakan masyarakat di sana sudah terbiasa dengan cuaca panas dan terik di tengah kegersangan yang melanda. Namun hal tersebut sangatlah disayangkan, pasalnya masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) khususnya generasi muda belum mampu mengoptimalkan keintelektualannya dikarenakan minim dalam aspek pendidikan. Hal ini yang mengakibatkan Sumber Daya Alam (SDA) belum optimal dimanfaatkan serta dikelola oleh masyarakat NTT, padahal jika Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat NTT khususnya generasi muda mampu untuk berdaya akibat hasil dari mengenyamnya pendidikan secara optimal ini akan membantu pemekaran wilayah, pemberdayaan masyarakat, serta perkembangan Sumber Daya Ekonomi (SDE) secara bertahap.

Permasalahan rendahnya kualitas sumber daya manusia sudah menjadi pembahasan sejak tahun 1960-an, mengingat banyaknya populasi manusia yang ada namun minimnya produktifitas yang dilakukan dalam rangka memberikan kebermanfaatan kepada lingkungan sekitar baik dalam aspek sosial, ekonomi, politik,

lingkungan maupun budaya. Hal ini menjadi urgensi bagi keilmuan Pengembangan Masyarakat Islam untuk dapat memperhatikan serta mengambil perannya dalam memberikan perubahan yang ideal dalam tubuh masyarakat, pada pengelolaan, perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian sumber daya manusia dalam *core* Pengembangan Masyarakat Islam disebut juga dengan Manajemen Sumber Daya Manusia. Kedudukan MSDM dalam keilmuan Pengembangan Masyarakat Islam menjadi bagian yang paling utama karena manusia dijadikan sebagai objek sekaligus subjek atas perubahan yang akan dilaksanakan bersama, selain hal tersebut jika aspek SDM sudah dapat diperhatikan secara intensif akan memberikan dampak positif pada produktifitas SDM itu sendiri baik secara personal maupun komunal dengan meningkatnya taraf Sumber Daya Ekonomi, dan kebermanfaatan Sumber Daya Lingkungan.

Maksud dari wilayah 3T ialah daerah kabupaten yang mana masyarakat dan wilayahnya dipandang belum berkembang jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain dalam ruang lingkup negara Indonesia. Pengertian tersebut termaktub dalam Peraturan Menteri Negara Pembangunan Daerah Tertinggal No. 07/PER/M-PDT//III/2007, tepat pada dokumen Strategi Nasional Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal (STRANAS PPDT). (Rancangan Peraturan Presiden, Strategi Nasional Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019).

Pada pengertian tersebut ditarik tiga poin utama yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan. *Pertama*, daerah kabupaten dan bukan daerah bernomenklatur kota.

Kedua, unsur masyarakat dan wilayah, kedua aspek ini dapat terinci dalam enam kriteria pokok ketertinggalan yakni; perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, infrastruktur, celah fiskal, aksesibilitas, dan karakteristik daerah. *Ketiga*, relatif dalam skala nasional yakni daerah yang terdata dan diperbandingkan secara relatif dengan seluruh daerah kabupaten atau kota yang terdapat di Indonesia.

Dalam daftar daerah 3T, yang diterbitkan oleh Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi periode 2019-2024 wilayah Nusa Tenggara Timur khususnya Kabupaten Kupang masuk pada peringkat ke tiga setelah Sumba Barat dan Sumba Timur. Selain itu Kabupaten lainnya ialah Ende, Belu, Alor, Timur Tengah Selatan, Sumba Tengah, Sumba Barat Daya, Lembata, Manggarai, Rote Ndao, Nagekeo, Manggarai Barat, Timur Tengah Utara, dan Manggarai Timur. Jika dijumlahkan terdapat enam belas kabupaten yang masuk pada daftar daerah 3T di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Jika dibandingkan dengan desa-desa lain yang terdapat di Kecamatan Sulamu Desa Bipolo memiliki sarana pendidikan formal dan nonformal yang dapat dikatakan lengkap dari mulai Taman Kanak-kanak (TK) Hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), Selain dari pendidikan formal proses pemberdayaan di Desa Bipolo juga terdapat program yang masuk pada pendidikan nonformal yakni Pusat Pengembangan Sumber Daya Wanita (PPSW). Program PPSW ini diperuntukan bagi nona-nona remaja Desa Bipolo agar dapat menjaga kekayaan budaya dan atau kearifan lokal dengan cara mengintegrasikan modernisasi dengan tenun ikat Desa Bipolo. Hal ini menjadi potensi

kuat bagi masyarakat Desa Bipolo untuk berdaya khususnya agar generasi muda Desa Bipolo dapat merasakan pendidikan dengan baik dan mendapatkan pelatihan dalam rangka peningkatan *softskill* dan *life skill*. Disisi lain, meskipun sarana pendidikan yang terdapat di Desa Bipolo, Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur dapat dikatakan lengkap namun infrastruktur yang ada di pendidikan formal tersebut sangatlah kurang mendukung dalam proses kegiatan belajar mengajar. (Observasi pada Hari Rabu 15 Januari 2020, di Desa Bipolo).

Program pemberdayaan yang tercipta di Desa Bipolo Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur, terkhusus pada pemberdayaan perempuan program PPSW (Pusat Pemberdayaan Sumber daya Wanita) yang fokus pada masa perkembangan dan pertumbuhan yakni usia 16 (enam belas) tahun sampai dengan 30 (tiga puluh) tahun memiliki tujuan pemberdayaan perempuan khususnya yang berada di strata sosial ekonomi terendah dalam masyarakat yang terkonsentrasi di daerah kumuh perkotaan, dan daerah tertinggal pedesaan. PPSW memilih beberapa fokus persoalan yang dihadapi masyarakat seperti persoalan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan sebagai pintu masuk dalam pengorganisasian masyarakat khususnya kelompok-kelompok perempuan.

Disisi lain kondisi infrastruktur, tenaga pendidik, tenaga tata usaha minim di wilayah 3T, namun tertanam kuat semangat yang ada pada setiap diri anak-anak dan remaja di sana untuk giat dan terus belajar. Terdapat potret anak-anak tanpa alas kaki atau tanpa sepatu masih semangat untuk bersekolah, uang jajan yang tidak berlebih

bahkan ada yang sengaja berbekal pisang untuk memenuhi waktu-waktu istirahatnya di sekolah, hal lain dari itu jarak yang harus ditempuh oleh mereka mencapai kiloan meter. Inilah potret yang tidak menyurutkan semangat anak-anak dan remaja Desa Bipolo sebagai generasi muda untuk terus belajar demi memberdayakan diri sendiri khususnya serta menciptakan kesejahteraan di masyarakat pada masa yang akan datang pada umumnya. (Observasi, pada Hari Kamis 23 Januari 2020, di sekolah SD Inpres Bipolo, SMPN 5 Bipolo, dan SMAN 2 Sulamu).

Analisis yang telah dilakukan oleh Ibnu Syamsi dalam artikelnya yang berjudul “Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya Dalam Masyarakat”, bagi masyarakat berkembang, seyogianya terdapat program pemberdayaan di desa-desa khususnya dalam rangka memberdayakan serta memajukan masyarakat yang bersangkutan. Pendidikan formal maupun nonformal menjadi sala satu upaya pemerintah agar mampu menciptakan kemandirian serta pemberdayaan ditengah masyarakat yang profesional dan bertanggung jawab. Pendidikan formal maupun nonformal ikut andil dan berperan aktif dalam pengembangan sumberdaya manusia di negeri ini.

Fakta di lapangan benih-benih perubahan atas kesenjangan yang hadir, nampak jelas terlihat dan melekat pada setiap insan generasi muda masyarakat Desa Bipolo. Sebagai contoh adanya seorang siswi SMPN 5 Bipolo bernama Ria Abani yang memiliki kecerdasan luar biasa, dia sudah mampu menganalisis beberapa konflik sosial “*problem*” disertai dengan peluang “*opportunity*” atas penyelesaian masalah tersebut. Hal itu dibuktikan dengan selalu hadir dan aktif memberikan pendapat dengan gagasan

bahkan solusi “*solution*” dari seorang Ria Abani dalam diskusi yang digelar oleh mahasiswa KKN Nusantara di wilayah 3T. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada diri Ria Abani, namun terdapat juga pada remaja-remaja yang lain. (Observasi, pada Hari Jumat 24 Januari 2020, di Dusun Naitanu)

Masa remaja dapat disebut dengan masa peralihan, peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang akan terjadi sekarang dan akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa remaja, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakkan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang kelak menjadi penerus kehidupan untuk mewujudkan kedamaian dan ketenteraman umat manusia dimuka bumi ini. Jika generasinya rusak maka secara otomatis bangsanya pun akan ikut rusak, sehingga demi mewujudkan cita-cita kehidupan berbangsa dan bernegara, haruslah mampu mencetak generasi yang berkualitas sesuai harapan bangsa dan Negara.

Dengan demikian peran generasi muda sebagai investasi masa depan menjadi hal penting untuk dijaga dan diberdayakan sejak dini agar pada masa yang akan datang mereka sudah mampu mengetahui permasalahan yang pernah ada, kemudian mengambil pelajaran darinya sehingga secara mandiri pada masanya dikemudian hari

mereka dapat melakukan perubahan serta menciptakan kesejahteraan sosial. Pendidikan menjadi modal awal bagi generasi muda untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang tertanam pada setiap manusia, karena yang pada awalnya berbagai potensi pasif dan laten akhirnya dapat diberdayakan. Keunikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan melekat padanya potensi dan daya, di mana kedua unsur tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan.

Atas adanya aset dan potensi yang ada di Desa Bipolo, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur akan menjadi cikal bakal terciptanya masyarakat sejahtera di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Khittah semangat belajar, pengembangan infrastruktur, dan optimalisasi pelatihan menjadi hal yang penting dalam pengembangan dan atau pemberdayaan masyarakat di Desa Bipolo.

Berbagai patologi sosial kian menghantui masyarakat Desa Bipolo, seperti rasisme, korupsi, kemiskinan, diskriminasi, pengangguran, sempitnya lapangan kerja, kebodohan, dan lain lain. Hal tersebut perlu di antisipasi oleh generasi muda agar supaya di masa yang akan datang mereka terhindar dari pelbagai kesenjangan sosial, dengan pendidikan yang optimal dan merata agar dapat dirasakan oleh generasi muda merupakan sala satu pola pemberdayaan masyarakat yang efektif dilakukan sedini mungkin. Di mana pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan ikhtiar sebaik mungkin guna mencapai kondisi kemenangan, kesejahteraan, kemandirian, kemakmuran, dengan kekuatan yang cukup juga dukungan publik untuk mengokohkan eksistensi

manusia di atas bumi dan kemuliaan dalam menghadapi segala urusan agar teraih keridhoan Tuhan Yang Maha Esa.

Maka dari itu, pelbagai permasalahan yang hadir di Desa Bipolo berkaitan erat dengan aset dan potensi yang hadir pula disekitarnya. Dengan demikian pemaparan peneliti pada latar belakang masalah di atas menjadi alasan ditulisnya skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Remaja Di Wilayah (Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar) 3T Telaah Deskriptif Generasi Remaja Di Desa Bipolo, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur”**.

B. Fokus Penelitian

Agar dapat memusatkan serta memperjelas permasalahan yang akan dibahas oleh penulis, maka didapat fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pemberdayaan remaja di wilayah 3T?
2. Bagaimana proses pemberdayaan remaja di wilayah 3T?
3. Bagaimana hasil pemberdayaan remaja di wilayah 3T?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep pemberdayaan remaja di wilayah 3T.
2. Memahami pemberdayaan remaja di wilayah 3T.
3. Mengetahui hasil pemberdayaan remaja di wilayah 3T.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara akademis, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan dalam rangka mengembangkan khazanah keilmuan pemberdayaan masyarakat bagi peneliti khususnya, serta bagi kaum akademis pada umumnya.
2. Secara praktis, penelitian yang dilakukan di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) merupakan momentum yang sangat langka maka dari itu atas proses pengabdian-pemberdayaan yang telah dilakukan oleh peneliti selama satu bulan lebih diharapkan mampu menjadi acuan bagi mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam, serta dalam rangka membuka gerbang informasi agar pemberdayaan pendidikan diwilayah 3T dapat diperhatikan oleh lembaga dan atau pemerintah agar masyarakat sejahtera dapat terwujud.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoretis

Dalam bahasa Inggris, pengembangan atau pembangunan disebut dengan (*development*) yang mana mengandung arti pertumbuhan, rekonstruksi dan perubahan atau transformasi. *Development* sebagai rekonstruksi adalah terjadinya transformasi sosial ke arah distribusi sumber daya dan *social goods* yang lebih egalitarian. Pada sisi lain, *development* dalam arti pertumbuhan lebih terfokus pada transformasi teknologi dan atau ekonomi. Sebagai perubahan *development* memiliki dampak yang lebih

mendasar karena berarti meletakkan orientasi ideologis dalam aksi untuk merestrukturisasikan norma sosial dan tatanan ekonomi untuk mencapai kondisi ideal yang diinginkan. (Syafei, 2017).

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu konsep pembangunan ekonomi yang mengkoordinir nilai-nilai sosial yang bersifat *people-centered, participatory, empowering and sustainable* (Kartasasmita, 1996).

Menurut Tjokrowinoto definisi lain tentang konsep pemberdayaan ialah “konsep ini lebih luas, bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) akan tetapi sampai kepada bagaimana dapat menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety need*)” (Kusnadi, 2006).

“The process of enhancing an individual’s or group’s capacity to make purposive choices and to transform those choices into desired actions and outcomes.” Using the concepts of asset-based agency and institution-based opportunity structure, the framework presented suggests that investments and interventions can empower people by focusing on the dynamic and iterative relationship between agency and structure. In short, it is hypothesized that interventions to improve agency and enhance opportunity structures can increase people’s capacity to make effective choices, and that this in turn can bring about other development outcomes. Definisi Pemberdayaan menurut (Alsop, dkk., 2006).

(Sumodingrat, 1997) menyampaikan bahwa “pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya agar harkat dan martabat lapisan masyarakat dapat meningkat yang dalam tekanan dan kondisi kurang mampu untuk melepaskan diri dari kesenjangan sosial seperti kemiskinan dan keterbelakangan”. Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat bermaksud untuk mengembangkan kemampuan masyarakat agar berdikari berdiri sendiri dengan memiliki keterampilan untuk mengatasi permasalahan mereka sendiri.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2014).

Pada Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Enok Risdayah dkk, menyatakan bahwa “pemberdayaan adalah teori motivasi berprestasi, yaitu teori pengembangan motivasi melalui prestasi. Secara konseptual, pemberdayaan sangat erat kaitannya dengan kekuasaan, sebagai pemegang kebijakan publik. Pemberdayaan lahir sebagai antitesis

dari model pembangunan dan model industrialisasi yang kurang berpihak pada mayoritas”. Pemberdayaan merupakan konsep pembangunan ekonomi yang memuat nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yang berpusat pada masyarakat partisipatif, memberdayakan, dan berkelanjutan. Konsep ini lebih luas dan hanya memenuhi kebutuhan dasar atau menyediakan mekanisme untuk mencegah netralisasi lebih lanjut yang selama ini dianggap sebagai upaya untuk mencapai alternatif dari konsep pertumbuhan masa lalu. (Risdayah, dkk., 2018).

Dalam salah satu teori pertumbuhan yang biasa disebut dengan model *neoklasik*, yang mana pada teori pertumbuhan *neoklasik* ini mulai memasukan unsur teknologi yang diyakini akan berefek pada pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara (Solow, 1957). Dalam teori ini, teknologi merupakan faktor eksogen yang tersedia untuk dimanfaatkan untuk negara di seluruh dunia. Di sisi lain terdapat teori yang berpendapat bahwa investasi sumber daya manusia mempunyai pengaruh besar terhadap peningkatan produktivitas. “Becker, 1964) menyatakan “peningkatan produktivitas tenaga kerja ini dapat didorong melalui pendidikan dan pelatihan serta peningkatan derajat kesehatan”. Hal tersebut biasa disebut dengan teori *human capital*, yang mana teori ini diperkuat dengan berbagai studi empiris, antara lain oleh Kendrick untuk Amerika Serikat pada tahun 1976.

Kemudian, pertumbuhan yang bervariasi diantara negara-negara yang membangun melahirkan pandangan mengenai teknologi, bahwasanya teknologi bukan hanya sekedar faktor eksogen, tapi sebagai faktor endogen yang dapat

dipengaruhi oleh berbagai variabel kebijaksanaan (Romer, 1990). Sumber pertumbuhan dalam teori endogen adalah meningkatnya stok pengetahuan dan ide baru dalam perekonomian yang mendorong tumbuhnya daya cipta dan inisiatif diwujudkan dalam kegiatan inovatif produktif. Hal tersebut menuntut pada kualitas sumber daya manusia yang meningkat. Transformasi pengetahuan dan ide baru dapat terjadi melalui kegiatan perdagangan internasional, penanaman modal, lisensi, konsultasi, komunikasi, pendidikan, dan aktivitas R & D (Kartasmita, 1997).

(Schultz, 1961) menyampaikan definisi tentang *human capital*, “merupakan salah satu faktor penting dalam upaya optimalisasi produktifitas perekonomian pada suatu negara”. Teori *Human capital* sendiri lahir pertama kali pada tahun 1776 yang merupakan salah satu pembahasan penting dalam bidang ekonomi klasik (Fitzsimons, 1999). *Human capital* dapat dicapai melalui dua cara. Pertama, proses investasi merupakan langkah utama dalam meningkatkan atau mendapatkan *human capital*. Kedua, manusia dimanfaatkan sebagai tenaga kerja yang berorientasi pada jumlah kuantitatifnya. Hal tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa semakin banyak jumlah manusia atau tenaga kerja maka produktifitas suatu negara akan semakin tinggi. Dalam rangka menempuh hal tersebut pendidikan dan pelatihan menjadi *problem solver* yang mana jika hal tersebut didapatkan oleh manusia maka akan meningkatkan keterampilan dan kemampuannya, sehingga produktifitas juga secara otomatis akan meningkat.

(Todaro, 2000) mengungkapkan bahwa “*human capital* dapat diukur melalui bidang pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan dapat menjadi nilai tambah seorang manusia”. Hal ini dapat dijelaskan apabila semakin tinggi pendidikan seseorang atau semakin banyak mengikuti pelatihan maka kemampuan dan keterampilan yang dimiliki semakin tinggi. Sementara itu, kesehatan merupakan bidang yang saling terkait dengan pendidikan. Pendidikan tinggi yang dimiliki tanpa adanya tubuh yang sehat tidak akan menaikkan produktifitas. Sementara itu, pendidikan yang tinggi juga dapat memengaruhi tingkat kesadaran kesehatan seseorang (Afid, 2016).

Sementara pendidikan sendiri dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, memberikan pemahaman bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya sendiri agar dapat meraih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Kemudian seorang ahli pendidikan Belanda yakni Langeveld merumuskan pengertian pendidikan dengan “Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri agar tidak melulu membutuhkan bantuan orang lain”. Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia

menjelaskan tentang pendidikan, menurutnya pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang melekat pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya dimasa yang akan datang (Arif, 2009).

2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan teori *Human Capital*, teori *human capital* merupakan sumber mendasar yang melekat pada diri manusia agar dapat meningkatkan produktifitasnya dimana hal tersebut dapat diraih dengan pendidikan dan atau pelatihan guna mempersiapkan investasi sumber daya manusia yang unggul dan mandiri dari berbagai aspek, seperti politik, ekonomi, budaya, sosial dan lain sebagainya.

Teori Human Capital merupakan konsep yang lahir pertama kali pada tahun 1776 pada bidang ekonomi klasik, dimana pada waktu sebelum abad ke-19 masih hidup para teoritis klasik ekonomi seperti Adam Smith (1776), dan Heinrich Von Thunen (1875). Terdapat perspektif dari Schultz (1961) dan Deninson (1962) memaparkan bahwa pembangunan pada sektor pendidikan dengan sumber daya manusia sebagai fokus inti yang dapat memberikan kontribusi langsung serta nyata terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui optimalisasi keterampilan dan kemampuan serta kualitas produksi dari sumber daya manusia. Alfred Mashal pernah menuturkan “*The Most Valuable off All Capital is that Invested in Human Beings*” (Becker, 1975), dimana

Human Capital merupakan investasi jangka panjang atau *stock* dari kemampuan dan pengetahuan produktif yang terdapat pada masyarakat guna pengembangan dan peningkatan produktifitas sumber daya manusia.

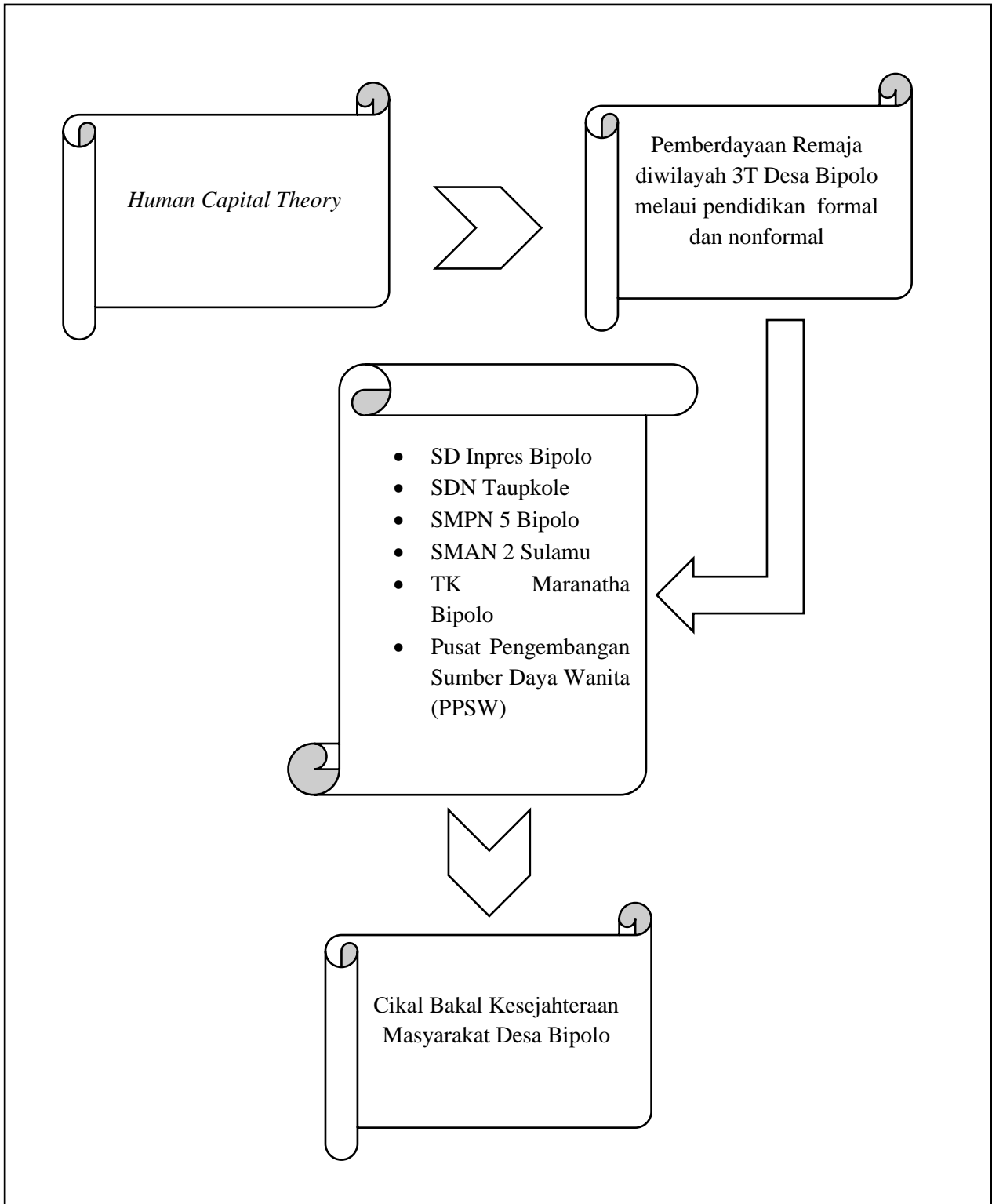
Generasi remaja desa Bipolo dan juga masyarakat desa Bipolo, sebagai objek sekaligus subjek dalam proses pemberdayaan guna mencapai kesejahteraan masyarakat yang dicita-citakan oleh bersama. Dengan lengkapnya sarana pendidikan formal dari mulai SD hingga SLTA, serta pendidikan nonformal Taman Kanak-kanak hingga pelatihan menjadi potensi atau langkah awal keberdayaan suatu wilayah (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Maksud dari wilayah 3T ialah daerah kabupaten yang mana masyarakat dan wilayahnya dipandang belum berkembang jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain dalam ruang lingkup Negara Indonesia. Pengertian tersebut termaktub dalam Peraturan Menteri Negara Pembangunan Daerah Tertinggal No. 07/PER/M-PDT//III/2007, tepat pada dokumen Strategi Nasional Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal (STRANAS PPDT). (Rancangan Peraturan Presiden, Strategi Nasional Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019.

Pada pengertian tersebut ditarik tiga poin utama yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan. *Pertama*, daerah kabupaten dan bukan daerah bernomenklatur kota. *Kedua*, unsur masyarakat dan wilayah, kedua aspek ini dapat terinci dalam enam kriteria pokok ketertinggalan yakni; perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, infrastruktur, celah fiskal, aksesibilitas, dan karakteristik daerah. *Ketiga*, relatif dalam

skala nasional yakni daerah yang terdata dan diperbandingkan secara relatif dengan seluruh daerah kabupaten atau kota yang terdapat di Indonesia.

Harapannya, dimasa yang akan datang dalam ikhtiar yang tengah ditempuh oleh generasi muda serta masyarakat desa Bipolo yang dipupuk sedini mungkin menjadi cikal bakal teraihnya keberdayaan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam segala aspek yang menunjang tercapainya masyarakat adil makmur “*Gemah Ripah Loh Jenawi Toto Tentrem Kerta Raharja*”.





Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

3. Hasil Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penulis melakukan kegiatan penelusuran terhadap berbagai jurnal penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan lebih dulu di teliti. Kemudian berusaha mencari titik simpul relevansi antara penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang penulis akan teliti. Tujuannya antara lain sebagai kegiatan studi *comparative* atau media pembanding dalam rangka memposisikan persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan diantara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil	Relevansi
1.	Safri Miradj Sumarno, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Proses Pemberdayaan yang dilakukan oleh pendidikan nonformal belum sesuai harapan warga belajar yang terlibat dalam proses tersebut, dan belum memperhatikan aspek kebutuhan yang 	Proses pemberdayaan masyarakat guna menciptakan kesejahteraan sama-sama dilakukan diwilayah 3T, namun hanya saja

	<p>Volume 1 Nomor 1 Maret 2014. <i>(Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat)</i></p>	<p>diperlukan warga belajarnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil yang ditimbulkan pasca mengikuti proses pemberdayaan di lembaga-lembaga pendidikan nonformal belum membantu masyarakat miskin meningkatkan kehidupannya. • Hubungan kerjasama yang selama ini dibangun oleh PKBM Merpati, PKBM Mario Laha, Orsos Tunas Harapan, Orsos Melati, dan LPM Sonyinga, hanya sebatas pemerintah daerah. 	<p>dalam penelitian tersebut hanya meneliti proses pemberdayaan dalam pendidikan nonformal saja, dengan subjek dan objek masyarakat “orang dewasa” tanpa melibatkan remaja atau generasi muda.</p>
2.	FR Amir dan SA Nasution,	Mahasiswa bisa mengoptimalkan suatu	Dari hasil penelitian tersebut

<p>Universitas Djuanda Bogor, Qardhul Hasan : Media Pengabdian Kepada Masyarakat ISSN 2442-3726 Volume 3 Nomor 1 April 2017. <i>(Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Pendidikan, Agama, Sosial, Ekonomi, dan Kesehatan)</i></p>	<p>keluarga dalam membangun kepribadian keluarga yang sejahtera, mandiri yang mampu menghadapi tantangan masa depan yang lebih baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Di bidang pendidikan program telah berhasil dijalankan dengan mengadakan program SERULAGA (Serunya Belajar Agama), Bimbingan Belajar, Seminar Pendidikan, dan penyusunan rencana jangka panjang dalam menciptakan lembaga PKBM. • Bidang Sosial melakukan program kerja bakti, pendataan infrastruktur guna mendapatkan 	<p>semua aspek tersentuh dimulai dari aspek pendidikan, sosial, ekonomi, sampai dengan aspek kesehatan. Pemberdayaan melalui pendidikan menjadi faktor utama guna membangun kepribadian keluarga yang sejahtera, mandiri yang mampu menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>revitalisasi lingkungan, santunan anak yatim, dan program gebyar persatuan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bidang Ekonomi mengadakan pelatihan pembuatan produk makanan, kerajinan, dan pemberian merk pada usaha masyarakat setempat. • Bidang Kesehatan mengadakan seminar kesehatan, seminar sampah dan pengecekan kesehatan gratis. 	
3.	Bayu Adi Laksosno dan Nasyikhatur Rohmah, Universitas	Masyarakat diberdayakan melalui institusi pendidikan yang dibangun, baik pendidikan persekolahan maupun pendidikan diluar sistem persekolahan.	Pendidikan formal dan pendidikan nonformal digunakan sebagai media

	Negeri Malang, Jurnal Pendidikan Nonformal Volume 14 Nomor 1 Maret 2019 <i>(Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial dan Pendidikan)</i>	Pendidikan persekolahan bertujuan untuk meningkatkan daya saing, pendidikan diluar sistem persekolahan bertujuan untuk menjaga budaya dan nilai- nilai luhur masyarakat Bajulmati.	pemberdayaan masyarakat Bajulmati.
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bipolo, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Alasan mengapa peneliti memilih lokasi tersebut yakni daerah Nusa Tenggara Timur khususnya Kabupaten Kupang Kecamatan Sulamu Desa Bipolo sudah termasuk pada wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) dari total 122 wilayah di seluruh Nusantara versi Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi periode 2019-2024. Wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) maksud dari wilayah 3T ialah daerah kabupaten yang mana masyarakat

dan wilayahnya dipandang belum berkembang jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain dalam ruang lingkup Negara Indonesia. Secara objektif di Desa Bipolo yang sudah tentu termasuk pada wilayah 3T, Sumber Daya Manusia belum nampak terlihat kemajuannya dalam aspek pendidikan, sosial, politik, teknologi yang pada akhirnya berdampak juga terhadap aspek ekonomi. Padahal disamping hal tersebut Desa Bipolo pada khususnya memiliki potensi kuat untuk menunjang keberkembangan suatu daerah dan masyarakat, seperti adanya tambak garam milik BUMN (Badan Usaha Miliki Negara) yang sampai saat ini masih dikelola dengan aktif, adanya karya kerajinan tangan seperti kain tenun yang dibuat oleh oma-oma Desa Bipolo, potensi keindahan nuansa alam yang masih asri baik itu lautan maupun pegunungan, kemudian ditambah dengan potensi Sumber Daya Manusia yakni para generasi muda Desa Bipolo yang cakap serta kuat dalam fisik sehingga menunjang pada aspek olahraga, dan lain-lain. Hal tersebut menjadi fokus penelitian bagi peneliti demi membantu kemajuan dan pemberdayaan daerah-daerah tertinggal di Negara Republik Indonesia.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif studi deskriptif, dengan paradigma konstruktivisme dimana peneliti melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikiran peneliti. Sedangkan pendekatan yang dipakai oleh peneliti yakni pendekatan fenomenologis dimana peneliti berusaha mengungkap makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau

fenomena yang secara sadar dialami oleh peneliti bersama sekelompok masyarakat dan generasi remaja Desa Bipolo.

3. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai oleh peneliti tentunya data kualitatif dalam bentuk deskriptif atau naratif. Sedangkan sumber data yang dipakai oleh peneliti ialah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber utama bagi peneliti karena berbagai data diperoleh dari responden yang terlibat langsung dalam fokus penelitian. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang diluar dari sumber data primer, seperti dokumen, jurnal, dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, dilakukan dengan beberapa cara antara lain :

a) Observasi

Tempat yang dijadikan fokus untuk observasi yakni Dusun Naitanu, Dusun Taufkole, Dusun Kua Feu, Desa Bipolo, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Tempat-tempat lain yang mendukung peneliti untuk melakukan observasi diantaranya, Desa Oeteta, Desa Sulamu, Desa Pariti, Desa Pantai Beringin, Desa Pitay, Desa Pantulan, Amfoang, Gunung Fatuleu, tambak garam BUMN, Pasar Camplong, dan Pantai Pasir Putih.

b) Wawancara

Wawancara peneliti lakukan kepada masyarakat Desa Bipolo pada umumnya untuk menyerap pelbagai informasi yang menunjang pada pemberdayaan, serta stakeholder Desa Bipolo yang terdiri dari :

- 1) Theofilus Tapikap selaku Kepala Desa Bipolo,
- 2) Jusak A. Eluama selaku Kaur. Umum Desa Bipolo,
- 3) Melkiur Lasena selaku Ketua Badan Permusyawaratan Desa Bipolo,
- 4) Fanu Tob selaku Wakil Ketua Badan Permusyawaratan Desa Bipolo,
- 5) Imanuel Kuinbes selaku Kepala BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) Bipolo,
- 6) Wellem Eluama selaku Kepala Urusan Pemerintahan,
- 7) Marthen L. Abani selaku Kepala Dusun Naitanu,
- 8) Lazarus Tanuha selaku Kepala Dusun Kua Feu,
- 9) Markus Kanu selaku Kepala Dusun Taufkole, dan
- 10) Suparmo selaku Kepala Sekolah SMAN 2 Sulamu.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yang dipakai oleh peneliti dalam rangka menunjang penyelesaian penelitian yakni berupa, dokumen, *diary book*, foto, record, dan video.

d) Analisis Data

Susan Stainback memaparkan bahwa analisis data merupakan tindakan kritis yang mendalam pada proses penelitian kualitatif. Karena hal ini mengkaji dan memahami hubungan-hubungan serta konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Teknik analisis data adalah proses-proses pengumpulan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam melakukan verifikasi atau menarik kesimpulan.

Peneliti menggunakan alur analisis data yang dipaparkan oleh (Miles dan Huberman, 1992), yang mana :

1) Pengumpulan Data

Dari pelbagai data yang diperoleh oleh peneliti atas hasil observasi pengabdian-pemberdayaan masyarakat desa Bipolo, di kumpulkan dengan melakukan wawancara baik secara langsung dan atau secara virtual, pencatatan lapangan, foto, video, dan record. Dalam catatan deskriptif peneliti mencatat sumber alami yang secara sadar dirasakan, dilihat, dan didengar oleh peneliti atas fenomena yang terjadi. Dan catatan reflektif berisi kesan, pendapat, dan atau gagasan yang didapat dari informan atas fenomena yang terjadi.

2) Reduksi Data

Proses inti dalam suatu analisis yang mana pelbagai data yang sudah terkumpulkan oleh peneliti diolah untuk dipilah dipilih, dikategorisasikan, digolongkan, pendalaman, dan lain-lain sehingga hasil dari data yang sudah direduksi dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

3) Penyajian Data

Bilamana data dianggap cukup dalam memenuhi kebutuhan penelitian selanjutnya, data yang sudah dikumpulkan serta direduksi dengan sedemikian rupa sehingga dapat dan layak disajikan, guna mempermudah pembaca dalam mengidentifikasi hasil penelitian. Data yang disajikan berupa, table, grafik, diagram, foto, catatan deskriptif, dan lain sebagainya yang menunjang kebutuhan penelitian.

4) Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Verifikasi atau penarikan kesimpulan juga dapat dilakukan ketika proses penelitian berlangsung, namun itu hanya bersifat hipotesis dikarenakan terbatasnya data yang terkumpul. Setelah sumber data terpenuhi dapat ditarik kesimpulan akhir atas penelitian yang dilakukan.